

## KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF DI DESTINASI WISATA PANTAI IMPOS, TANJUNG, LOMBOK UTARA

Hamdani Satriawan<sup>1)</sup>, Muh. Nuh Ilyas<sup>2)</sup>, Muhammad Jonathan WR<sup>3)</sup>, Amanda Shafyra<sup>4)</sup>  
<sup>1),2),3),4)</sup> Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Bima Internasional MFH

E-Mail:

[hamdanisatriawan.m.par@gmail.com](mailto:hamdanisatriawan.m.par@gmail.com)

### ABSTRAK

**Submitted:**

11-12-2025

**Accepted:**

10-01-2026

**Published:**

13-01-2026

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat partisipasi lokal dalam pengembangan Pantai Impos sebagai destinasi wisata pesisir yang terletak di Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam mengidentifikasi potensi wisata, perencanaan, serta pelaksanaan program pengembangan yang berkelanjutan. Program ini difokuskan pada pengelolaan lingkungan, pemberdayaan sosial budaya, dan penguatan ekonomi melalui inisiatif berbasis masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki antusiasme yang tinggi, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti pengelolaan sampah yang belum optimal, keterbatasan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata, serta minimnya infrastruktur pendukung. Melalui diskusi partisipatif dan kegiatan pelatihan, masyarakat secara kolaboratif merumuskan strategi pengembangan, antara lain pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengembangan sistem pengelolaan sampah, serta penguatan atraksi wisata berbasis budaya lokal. Model partisipatif ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta mendorong penerapan konsep pariwisata pesisir berkelanjutan. Hasil kegiatan menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan dukungan kelembagaan untuk mengembangkan Pantai Impos sebagai destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan di Lombok.

**Kata kunci:** pendekatan partisipatif, pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan, wisata pesisir, Lombok

### ABSTRACT

**Corresponding**

**Author:**

Hamdani  
Satriawan

*This community service activity aims to strengthen local participation in developing Pantai Impos, a coastal tourism destination located in Tanjung, North Lombok. The participatory approach was applied to ensure the active involvement of local communities in identifying tourism potentials, planning, and implementing sustainable development programs. The program focused on environmental management, socio-cultural empowerment, and economic strengthening through community-based initiatives. The results revealed that local residents demonstrated high enthusiasm but faced challenges in waste management, lack of tourism management skills, and limited infrastructure. Through participatory discussions and training, the community collaboratively formulated development strategies including the establishment of a tourism awareness group (Pokdarwis), waste management systems, and cultural-based tourism attractions. This participatory model successfully enhanced community capacity, improved*

*collaboration among stakeholders, and promoted the concept of sustainable coastal tourism. The outcomes emphasize the importance of continuous community empowerment and institutional support to develop Pantai Impos as a competitive and sustainable tourism destination in Lombok*

**Keywords:** *participatory approach, community empowerment, sustainable tourism, coastal tourism, Lombok*

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah dengan potensi alam yang tinggi seperti Lombok Utara. Menurut UNWTO (2020), pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu wilayah, khususnya apabila dikelola secara berkelanjutan dan berbasis pada partisipasi masyarakat lokal (Anggara & Hardyanti 2024; Prayuda et al., 2025). Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Pantai Impos yang terletak di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Pantai Impos dikenal dengan keindahan pasir putih dan panorama lautnya yang tenang, menjadikannya sebagai salah satu aset wisata alam yang menjanjikan. Namun, hingga saat ini pengelolaan kawasan wisata tersebut masih bersifat sederhana dan belum diarahkan secara professional (Anggara et al., 2023). Masyarakat lokal sebenarnya memiliki peran penting dalam pengembangan destinasi, tetapi keterlibatan mereka masih terbatas pada aspek operasional tanpa didukung oleh pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan wisata berbasis keberlanjutan.

Dalam konteks ini, penerapan pendekatan partisipatif menjadi salah satu metode yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata yang inklusif (Pretty, 1995; Chambers, 1997). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek utama yang berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan destinasi wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam mendukung pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelibatan aktif mereka dalam identifikasi potensi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata di Pantai Impos. Pendekatan partisipatif diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terkandung dalam pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan (Suansri, 2003; Tosun, 2006). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis kearifan lokal.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek penggerak utama dalam pengelolaan destinasi wisata (Chambers, 1994; Cornwall & Jewkes, 1995). Metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan berikut:

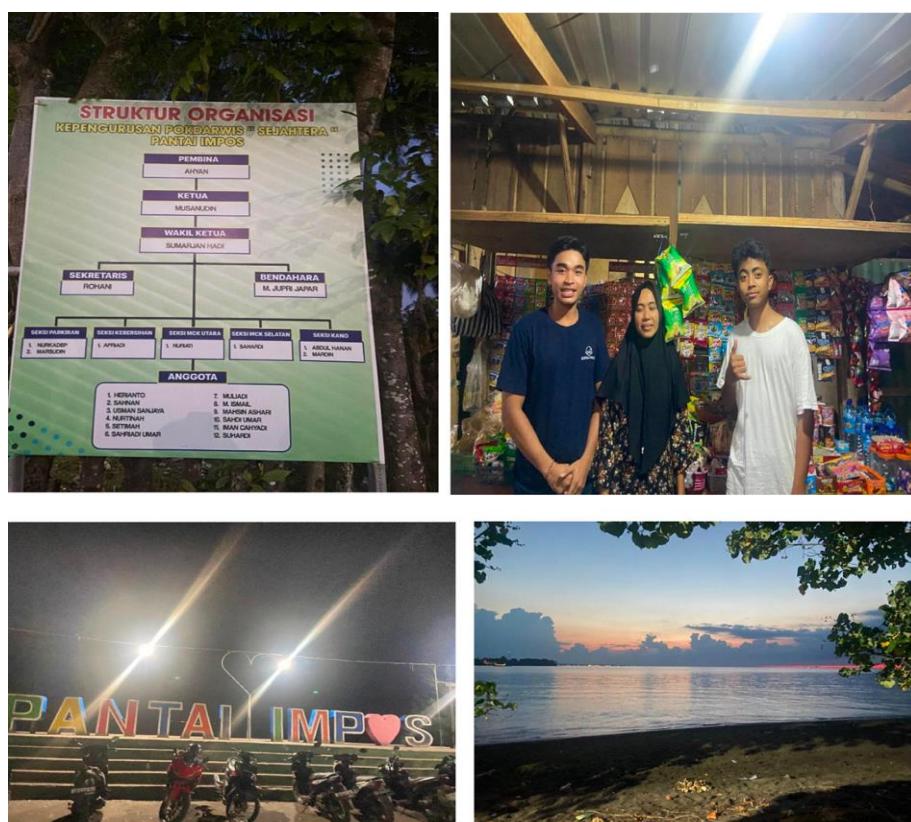
1. Tahap Persiapan : Koordinasi dengan aparat desa dan kelompok masyarakat sekitar Pantai Impos. Selanjutnya melakukan Identifikasi kebutuhan dan permasalahan awal melalui diskusi kelompok (FGD) dan Penyusunan rencana kegiatan bersama masyarakat.
2. Tahap Pelaksanaan : Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Pemetaan potensi daya tarik wisata, fasilitas pendukung, dan peluang ekonomi lokal. Diskusi kolaboratif untuk menyusun rencana aksi pengembangan wisata berkelanjutan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi kegiatan dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat dan perangkat desa. Penyusunan rekomendasi tindak lanjut yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan wisata Pantai Impos secara mandiri.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan: Kegiatan dilaksanakan di Destinasi Wisata Pantai Impos, Desa Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, selama bulan Agustus–September 2025. Peserta kegiatan terdiri dari pengelola wisata lokal, pelaku UMKM, serta akademisi yang berperan sebagai fasilitator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Destinasi Wisata Pantai Impos, Tanjung, Lombok Utara berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari masyarakat setempat. Melalui pendekatan partisipatif, tim pelaksana melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses identifikasi potensi dan permasalahan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), hingga penyusunan rekomendasi pengembangan wisata berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi terhadap pengembangan wisata di wilayahnya, namun masih menghadapi keterbatasan pada aspek pengetahuan manajerial, kesadaran lingkungan, serta ketersediaan infrastruktur pendukung.



**Gambar 1.** dokumentasi pengabdian

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa Pantai Impos memiliki potensi wisata alam yang cukup besar dengan panorama pantai yang indah, ombak yang tenang, dan lingkungan sekitar yang relatif alami. Namun demikian, pengelolaan destinasi masih dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang matang. Masyarakat lokal sebagian besar hanya terlibat dalam aktivitas kecil seperti menjaga kebersihan atau berdagang, sementara peran kelembagaan desa dan kolaborasi lintas sektor masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan

yang mencakup aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan infrastruktur agar pengembangan wisata di Pantai Impos dapat berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi strategis berikut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengembangan wisata berbasis pariwisata berkelanjutan di Pantai Impos:

**Tabel 1.** Hasil Observasi dan Rekomendasi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Impos

No	Aspek	Temuan Lapangan (Hasil Observasi & Wawancara)	Permasalahan Utama	Rekomendasi Pengembangan
1	Lingkungan	Sampah plastik masih banyak ditemukan di sekitar pantai, terutama saat akhir pekan. Belum ada sistem pengelolaan sampah yang terkoordinasi.	Kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap kebersihan lingkungan.	Membentuk sistem pengelolaan sampah terpadu dengan TPS dan armada pengangkut rutin; melibatkan masyarakat dan pemuda lokal.
2	Lingkungan (Konservasi)	Terumbu karang mulai rusak akibat aktivitas wisata tanpa pengawasan, seperti snorkeling liar.	Tidak ada zonasi konservasi laut dan sosialisasi kepada wisatawan.	Menetapkan zonasi konservasi laut dan melakukan sosialisasi kepada wisatawan terkait area terlarang untuk aktivitas wisata.
3	Sosial Budaya	Masyarakat lokal belum memiliki organisasi resmi pengelola wisata.	Kurangnya koordinasi dan kelembagaan lokal.	Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengelola kegiatan wisata dan menjaga keterlibatan masyarakat.
4	Sosial Budaya (Atraksi Lokal)	Atraksi budaya belum dikembangkan secara konsisten. Potensi musik dan tari Sasak belum dimanfaatkan.	Minimnya dukungan dan pelatihan untuk pelaku budaya lokal.	Mengembangkan atraksi budaya lokal seperti pertunjukan seni Sasak dan pameran kerajinan tangan khas Lombok.
5	Sosial (SDM)	Pelaku wisata lokal belum memiliki keterampilan dalam pelayanan wisata.	Kurangnya pelatihan pariwisata dan manajemen usaha.	Mengadakan pelatihan SDM tentang pelayanan, manajemen wisata, dan prinsip pariwisata berkelanjutan.
6	Ekonomi	Aktivitas ekonomi wisata masih bersifat individu dan belum terkoordinasi.	Tidak ada lembaga resmi pengelola ekonomi wisata.	Mendirikan Koperasi Wisata atau BUMDes sebagai pengelola ekonomi lokal.

No	Aspek	Temuan Lapangan (Hasil Observasi & Wawancara)	Permasalahan Utama	Rekomendasi Pengembangan
7	Ekonomi (Permodalan)	Banyak masyarakat ingin membuka usaha wisata namun terkendala modal.	Sulitnya akses pembiayaan untuk usaha kecil wisata.	Pemerintah daerah memfasilitasi akses permodalan dan bantuan usaha mikro.
8	Kemitraan & Promosi	Belum ada promosi digital yang efektif, serta belum terjalin kemitraan dengan pihak luar.	Minimnya jaringan promosi dan dukungan eksternal.	Menjalin kemitraan dengan swasta, LSM, dan lembaga pendidikan untuk promosi dan pendampingan.
9	Infrastruktur	Jalan menuju pantai sebagian rusak, fasilitas umum seperti toilet dan tempat bilas terbatas.	Kurangnya infrastruktur dasar wisata.	Peningkatan infrastruktur ramah lingkungan seperti jalan akses, toilet bersih, tempat bilas, dan tempat duduk wisatawan.

Beberapa rekomendasi lanjutan berdasarkan observasi di atas dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

#### **Penguatan Aspek Lingkungan**

1. Program Pengelolaan Sampah Terpadu Pemerintah desa bersama masyarakat perlu membentuk sistem pengelolaan sampah terpadu yang melibatkan warga, kelompok pemuda, dan pelaku usaha lokal. Fasilitas seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan sistem pengangkutan rutin menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) harus disiapkan untuk mencegah penumpukan sampah yang berpotensi mengganggu daya tarik wisata.
2. Pemberlakuan Zonasi Konservasi Laut Diperlukan zonasi khusus untuk kegiatan konservasi terumbu karang di sekitar kawasan Pantai Impos. Area konservasi ini perlu diberi tanda yang jelas serta disosialisasikan kepada wisatawan agar aktivitas wisata seperti snorkeling atau berenang tidak merusak ekosistem laut.
3. Edukasi Lingkungan bagi Wisatawan, Wisatawan perlu diberikan edukasi singkat mengenai pentingnya menjaga kebersihan pantai dan kelestarian ekosistem. Edukasi ini dapat disampaikan melalui media spanduk, brosur, video edukatif, atau penyuluhan langsung oleh masyarakat setempat yang telah dilatih.

#### **Penguatan Aspek Sosial Budaya**

1. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pembentukan *Pokdarwis* menjadi langkah penting dalam mewujudkan tata kelola wisata berbasis masyarakat. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah koordinasi antara warga, pemerintah desa, dan mitra eksternal, sekaligus menjadi penggerak utama dalam kegiatan promosi, konservasi, dan pengembangan atraksi wisata.
2. Pengembangan Atraksi Budaya Lokal. Selain mengandalkan daya tarik alam, Pantai Impos dapat dikembangkan melalui atraksi budaya khas Lombok, seperti pertunjukan musik tradisional Sasak, tarian daerah, dan pameran kerajinan tangan lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.
3. Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan kapasitas masyarakat perlu dilakukan melalui pelatihan di bidang pelayanan wisata, manajemen usaha, serta prinsip-prinsip

pariwisata berkelanjutan. Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat menjadi pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi.

### **Penguatan Aspek Ekonomi**

1. Pendirian Koperasi Wisata atau BUMDes. Pembentukan koperasi wisata atau BUMDes khusus pengelolaan Pantai Impos sangat diperlukan agar pendapatan dari kegiatan pariwisata dapat dikelola secara transparan, terorganisir, dan merata bagi seluruh warga desa. Lembaga ini juga dapat mengelola fasilitas wisata seperti parkir, tiket masuk, atau penyewaan alat wisata.
2. Akses Permodalan bagi Masyarakat. Dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan akses permodalan, seperti kredit usaha mikro atau bantuan hibah, sangat penting bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha wisata, misalnya warung makan, penginapan sederhana, penyewaan alat snorkeling, atau jasa pemandu wisata.
3. Kemitraan dengan Pihak Swasta dan Lembaga Pendidikan. Kerja sama dengan pihak swasta, LSM, maupun perguruan tinggi diperlukan untuk memperkuat promosi, pendampingan usaha, serta pelaksanaan program konservasi lingkungan. Sinergi ini dapat menciptakan ekosistem wisata yang produktif dan berkelanjutan.

**Tabel 2.** Ringkasan Program Prioritas Pengembangan Pantai Impos

<b>Bidang</b>	<b>Program Prioritas</b>	<b>Pelaksana Utama</b>	<b>Mitra Pendukung</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
Lingkungan	Pengelolaan sampah terpadu & konservasi laut	Pemerintah Desa & Pokdarwis	Dinas Lingkungan Hidup, Komunitas Pemuda	Pantai bersih, ekosistem laut terjaga
Sosial Budaya	Pembentukan Pokdarwis & pengembangan atraksi budaya	Masyarakat Desa	Dinas Pariwisata, Sanggar Seni	Atraksi budaya rutin, Pokdarwis aktif
Ekonomi	Pendirian BUMDes Wisata & dukungan permodalan	Pemerintah Desa	Bank Daerah, UMKM	Usaha wisata lokal meningkat
Infrastruktur	Peningkatan fasilitas wisata berbasis green tourism	Pemerintah Daerah	Swasta, LSM	Infrastruktur layak & berkelanjutan

### **Pengembangan Infrastruktur Penunjang**

Pengembangan infrastruktur seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, area parkir, dan penerangan perlu menjadi prioritas utama. Namun, seluruh infrastruktur yang dibangun harus mengikuti prinsip ramah lingkungan dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang. Desain bangunan wisata harus memanfaatkan material lokal, memiliki sistem drainase yang baik, dan tidak merusak keindahan alam sekitar. Melalui penerapan rekomendasi tersebut, diharapkan Pantai Impos dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berdaya saing dan berkelanjutan. Penguatan aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, serta infrastruktur akan menjadi pilar utama dalam membangun destinasi yang inklusif dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Destinasi Wisata Pantai Impos, Tanjung, Lombok Utara, memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi dan tantangan pengembangan pariwisata di kawasan ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat

disimpulkan bahwa Pantai Impos memiliki daya tarik alam yang tinggi dan potensi sosial budaya yang kuat, namun masih menghadapi kendala utama dalam aspek pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata.

Upaya penguatan aspek lingkungan menjadi prioritas utama, terutama melalui penerapan sistem pengelolaan sampah terpadu, penetapan zonasi konservasi laut, serta edukasi lingkungan bagi wisatawan. Aspek sosial budaya juga perlu diperkuat dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengembangan atraksi budaya lokal, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar masyarakat dapat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam industri wisata.

Dari sisi ekonomi, pembentukan koperasi wisata atau BUMDes diharapkan mampu mengoptimalkan manfaat ekonomi dari aktivitas wisata bagi masyarakat sekitar, disertai dengan dukungan akses permodalan dan kemitraan strategis dengan sektor swasta maupun lembaga pendidikan. Selain itu, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan seperti fasilitas umum dan akses jalan yang memadai menjadi fondasi penting dalam menciptakan kenyamanan dan daya saing destinasi.

Secara keseluruhan, pengembangan Pantai Impos harus diarahkan pada konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menyeimbangkan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan sosial budaya, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Kolaborasi antar-stakeholder—meliputi pemerintah desa, masyarakat, pelaku usaha, dan mitra eksternal—merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan Pantai Impos sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan di Lombok Utara.

## REFERENSI

- Anggara, B., & Hardyanti , H. (2024). A Critique Of Ecotourism Concepts In Tourism: An Analysis Of Mistakes And Misconceptions . *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 7(2), 102-111. Retrieved from <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata/article/view/2436>
- Anggara, B., Sudiarta, I. N., & Arismayanti, N. K. (2023). The Influence of Marketing Mix on Tourist Satisfaction in Sade Tourism Village, Central Lombok, West Nusa Tenggara. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2), 548-556.. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.573>
- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). *Pro-poor tourism strategies: Making tourism work for the poor*. London, UK: Overseas Development Institute.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London, UK: Intermediate Technology Publications.
- Cohen, E., & Cohen, S. A. (2015). Beyond ethnography in tourism research: Exploring the constructed tourist experience. *Tourist Studies*, 15(2), 132-151. <https://doi.org/10.1177/1468797614563432>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* Leeds, UK: International Centre for Responsible Tourism.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York, NY: Van Nostrand Reinhold.
- Prayuda, H., Prawiranegara, K., Mandala, O. S., Rahmatyar, A., & Sumardani, R. (2025). Pelestarian Ekowisata Berbasis Hukum Lingkungan: Sosialisasi Dan Aksi Bersih Pantai Serta Penanaman Mangrove Di Pantai Cemare, Lombok Barat. *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(3), 9-15.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-7](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-7)
- Putra, I. N. D. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Bali. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(2), 112-124. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v1i2.2019>

- Satria, D., & Widyastuti, M. (2021). Model pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia: Tantangan dan strategi. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 15(1), 45-57. <https://doi.org/10.xxxx/jki.v15i1.2021>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Suansri, P. (2003). *Community-based tourism handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). *Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective*. London, UK: Routledge.
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493-504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2020). *International tourism highlights: 2020 edition*. Madrid, Spain: UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284422456>